

EKSISTENSI KESENIAN GAMBANG KROMONG PADA KOMUNITAS SANGGAR SENI JANAKA DI DEPOK JAWA BARAT

Hudaepah

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan keanekaragaman kekayaan budaya yang dimilikinya. Salah satu bagian dari ruang lingkup budaya yang berpengaruh besar dalam negara Indonesia adalah kesenian, di mana kesenian ini dapat memperkaya budaya yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya daerah atau masyarakat yang bersifat mendunia. Salah satu kesenian daerah yang berkontribusi besar ialah kesenian tradisional yang berkaitan dengan sejarah serta identitas budaya bagi setiap daerah yang ada di Indonesia.

Kesenian merupakan salah satu sistem kebudayaan universal yang terdapat di setiap masyarakat yang ada dunia. Salah satu kesenian yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat daerah adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional menjadi sumbangsih terbesar dalam kegiatan kemasyarakatan, Kesenian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia semakin beragam bentuknya, sehingga masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan seninya sesuai dengan selera seninya. khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik yang tradisional maupun modern. (Ahimsa, 20015)

Kesenian Gambang Kromong menjadi ikon budaya masyarakat betawi, maka seharusnya kesenian Gambang Kromong harus tetap ada, seiring dengan perkembangan zaman kesenian ini mengalami banyak permasalahan, di antaranya adalah regenerasi terhadap penerus kesenian gambang kromong ini, sehingga menyebabkan kesenian ini terancam punah. Keberadaan kelompok kesenian Janaka ini sebagai salah satu wadah dalam proses mempertahankan eksistensi kesenian gambang Kromong.

Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, kecuali orang Cina Benteng (peranakan orang Betawi dengan orang Cina). Dalam hal berkesenian, masyarakat Betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang

dinamakan Gambang Kromong. Secara etimologi Gambang Kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Sebuah ensambel Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing atau suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Musik Gambang Kromong yang sudah dikenal pada tahun 1880 pada waktu Bek Teng Tjoe (seorang kepala kampung atau wilayah pada saat itu) menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamunya (Sukotjo, 2021)

Masyarakat Betawi yang ada di kota Depok Jawa Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kebudayaannya, di mana kebudayaan tersebut dapat menjadi kekuatan bagi Masyarakat Betawi yang ada di Depok Jawa Barat. Kebudayaan yang telah dikembangkan oleh Masyarakat Betawi yang ada di Depok Jawa Barat akan menjadi ciri khas daerah tersebut. Salah satu bagian kebudayaan yang dikelola oleh sanggar seni Janaka adalah Gambang kromong, kesenian Gambang Kromong ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai budaya. Nilai-nilai ini akan tetap dipertahankan untuk keberlangsungan kesenian Gambang Kromong.

Keberadaan Kesenian Gambang Kromong yang ada di Sanggar Seni Janaka merupakan peran dari para seniman yang ada di kota Depok. Para seniman terus berupaya untuk tetap melestarikan kesenian gambang kromong tersebut, sebagai bentuk untuk ketahanan budaya, agar kesenian ini tidak punah. Eksistensi kesenian Gambang Kromong ini terus dijaga di tengah perkembangan zaman yang tidak hanya dikenal sebagai objek kajian kesenian, tetapi sebagai warisan budaya leluhur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai eksistensi kesenian Gambang Kromong pada komunitas Sanggar Seni Janaka yang ada di Depok Jawa Barat. Tujuan Dalam Penelitian ini untuk mengetahui, mengungkapkan, dan menganalisis proses eksistensi ketahanan budaya kesenian Gambang Kromong yang ada di komunitas seni Janaka, Depok. Manfaat Penelitian ini dapat memberikan khazanah pengetahuan bagi perkembangan kesenian tradisional, khususnya Gambang Kromong.

Metode

Penelitian tentang Eksistensi kesenian Gambang Kromong pada sanggar seni Janaka yang ada di Depok merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode etnografi, di mana kajian etnografi ini yang didalamnya meneliti suatu kelompok atau kebudayaan dilingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama

terutama pengumpulan data, observasi dan wawancara (Creswell, 2016)

Menurut Heddy Etnografi analitis, yaitu etnografi yang memusatkan pada suatu fenomena social budaya tertentu, fenomena tersebut bias ada pada fenomena politik, kekerabatan, organisasi sosial, agama, ataupun yang lainnya, dengan maksud untuk menjelaskan gejala tersebut dengan menghubungkannya pada gejala lain sedemikian rupa melalui siasat representasi tertentu. (Heddy, 2014)

Penelitian tentang Gambang Kromong ini juga menggunakan kajian pustaka, karena kajian pustaka merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Kajian pustaka merupakan bagian awal dalam melakukan pengumpulan data mengenai kesenian gambang kromong, dengan melihat beberapa penelitian terdahulu, mencari dokumen-dokumen, seperti foto, gambar, yang dapat mendukung penelitian ini.

Salah satu yang terpenting dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dan observasi merupakan bagian dalam kajian etnografi. Selain wawancara dengan narasumber, dalam penelitian ini juga dilakukan proses dokumentasi dengan foto dan video. Hasil wawancara, observasi, dokumentasi foto dan video dijadikan sebagai bahan analisis data dalam penelitian tentang gambang kromong ini.

Menurut Sugiyono (2012) Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

ISI

Kesenian Gambang Kromong

Jakarta sebagai pusat ibukota negara Indonesia berkembang demikian pesatnya seiring dengan dinamika perkembangan zamannya. Sebagai ibukota negara Indonesia, Jakarta banyak dikunjungi oleh para pendatang baik dari domestik maupun mancanegara. Sejak zaman penjajahan sampai dengan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, masyarakat yang mendiami kota Jakarta terdiri dari berbagai multi etnis. Dalam memahami kebudayaan Jakarta yang dihubungkan sebagai produk sejarah, maka yang harus diperhatikan yaitu sejarah masyarakatnya dan produk yang dihasilkan yang berupa pedoman bagi orang Jakarta dalam kehidupannya (Suparlan, 2004: 141).

Masyarakat Jakarta yang beraneka ragam (heterogen) sejak zaman penjajahan sampai kemerdekaan mempunyai suatu penduduk

pribumi yang dinamakan masyarakat atau orang Betawi. Masyarakat ini merupakan produk sejarah dari perjalanan sebuah kota dengan berbagai macam pola kehidupan.

Masyarakat Betawi yang mendiami daerah Jakarta tidak lepas dari sejarah kerajaan Hindu-Jawa pada abad ke-12 yang bernama Pajajaran yang menguasai Bandar pelabuhan di Banten dan Sunda Kalapa. Pada saat itu pusat kerajaan berada di daerah Bogor (daerah selatan Jakarta) yang mempunyai kontur geografis pegunungan dengan aliran sungai Ciliwung sebagai transportasi penghubungnya. Nama pelabuhan tersebut diambil dari dua suku kata yaitu Sunda dan Kalapa. Sunda yang dimaksudkan adalah suatu masyarakat yang mendiami daerah tersebut yang memakai bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya, sedangkan kata Kalapa diambil dari tumbuhan atau pohon kelapa yang banyak menaungi pelabuhan tersebut. Pada tanggal 21 Agustus 1522 penguasa Sunda Kalapa (kerajaan Pajajaran) membuat perjanjian dengan bangsa Portugis yang mulai mengadakan ekspansinya ke pulau Jawa. Raja Pajajaran yang bernama Surawisesa (Samiam) mengadakan perjanjian dengan bangsa Portugis yang diwakili oleh Henrique Leme dengan disaksikan oleh tiga orang pembantu raja yang bernama Mandari Tada (mantri dalem), Tamungo Sangué de Pate (tumenggung sang adipati), dan Bengar (adipati). Perjanjian tersebut berisi tentang pertukaran sejumlah lada dengan barang-barang dari Portugis serta diperkenalkannya Portugis untuk membangun benteng di Sunda Kalapa. Kerajaan Pajajaran juga meminta bantuan kepada Portugis dari ancaman kerajaan Demak. Hasil dari perjanjian tersebut dibuatkan Padraou (tugu batu) di tepi sungai Ciliwung. (Hoesein, 1983: 81).

Jakarta yang dikenal dengan nama Batavia pada zaman penjajahan abad ke XVII merupakan tempat pertemuan antar berbagai budaya yang dibawa oleh para pendatang. Akulturasi yang terjadi dengan adanya para pendatang tersebut menjadikan sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat Jakarta. Percampuran penduduk multi etnis itu memberikan suatu nuansa dari kehidupan kota Batavia yang heterogen. Dalam perkembangannya abad ke XIX terjadilah sebuah perpaduan antar masyarakat yang ada di Batavia dengan percampuran budaya antar etnis yang berasal dari nusantara dan mancanegara sehingga menjadikan suatu kelompok etnis yang mempunyai ciri khas. Masyarakat etnis tersebut menamakan komunitasnya dengan sebutan orang atau masyarakat Betawi (Sukitjo, 2021)

Orang atau masyarakat Betawi sebagian besar bermukim di daerah Jakarta dan merupakan masyarakat pribumi kota tersebut. Secara sosio-kultural masyarakat Betawi mempunyai peranan tersendiri

dalam mengemban norma-norma sosial dan keagamaannya. Dengan demikian Betawi merupakan nama yang dimaksudkan untuk menunjuk suatu kebudayaan.

Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, kecuali orang Cina Benteng (peranakan orang Betawi dengan orang Cina). Dalam hal berkesenian, masyarakat Betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang dinamakan Gambang Kromong. Secara etimologi Gambang Kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Sebuah ensambel Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing atau suling, Ningnong, Jutao, Kecrek, Kempul, dan Gong. Musik Gambang Kromong yang sudah dikenal pada tahun 1880 pada waktu Bek Teng Tjoe (seorang kepala kampung atau wilayah pada saat itu) menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamunya .

Ensambel musik ini berkembang di kalangan masyarakat Cina Benteng. Hal itu dikarenakan masyarakat tersebut dalam hal kehidupannya dari segi materi dapat terpenuhi, sehingga untuk mengadakan perjamuan tamu kerap kali mengadakan suatu sajian musik Gambang Kromong (Muhadjir, 1986).

Musik Gambang Kromong yang berkembang dalam masyarakat Betawi di Jakarta disajikan menurut pesanan yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Musik merupakan sebuah produk yang mempunyai konsep dalam pembuatannya Sebagai produk masyarakat musik tradisional yang berkaitan dengan filosofis yang berkembang di masyarakat etnis. Varian yang terjadi dari produk masyarakat tersebut bermacam macam sehingga menimbulkan suatu bentuk gaya. (Sukotjo, 2021)

Musik Gambang Kromong asli yang menggunakan instrumen tradisional, seperti sukong, tehyan, kongahyan, basing, jutao, gambang, kromong, kendang kempul, ningnong, dan gong, sudah mengkristal dalam kehidupan masyarakat Betawi. Perkembangan zaman melahirkan ensambel baru yang bernama musik Gambang Kromong kombinasi dengan penambahan instrumen musik Barat. Hal itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat pendukung yang menginginkan lagu-lagu yang populer dalam masyarakat dimainkan dalam oleh ensambel musik Gambang Kromong . (Sukotjo, 2021)



Gambar 1 Kesenian Gambang Kromong, 2020

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar//>

Musik Gambang Kromong dapat dipadukan dengan sebuah jenis teater Betawi yang dinamakan Lenong. Peran ensambel musik tersebut dalam penyajian Lenong berguna sebagai pengisi suasana dan pengiring untuk penyajiannya. Musik ini sudah dikenal pada tahun 1880 pada waktu Bek Teng Tjoe menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamunya. Ensambel musik ini berkembang di kalangan masyarakat Cina Benteng. Hal itu dikarenakan masyarakat tersebut dalam hal kehidupannya (segi materi) dapat terpenuhi, sehingga untuk mengadakan perjamuan tamu kerap kali mengadakan suatu sajian musik Gambang Kromong. Masyarakat Betawi mempergunakan music Gambang Kromong sebagai sebuah sajian untuk hiburan dan penyemarak upacara ritual. (Sukotjo, 2021)

Masyarakat Betawi dalam dinamika kota Jakarta yang demikian pesat banyak dipengaruhi oleh beberapa bentuk musik yang berkembang (seperti: pop, dangdut, dan keroncong). Masyarakat pendukung yang mengapresiasi bentuk musik tersebut menginginkan musik Gambang Kromong dapat mentransformasikan ke dalam repertoarnya. Musik yang menjadi sebuah simbol ketenaran ditransformasikan ke dalam ensambel Gambang Kromong secara paksa dalam menunjang selera penonton. Lagu-lagu yang dialihkan dari musik populer membuat suatu perubahan dalam segi instrumentasinya atau alat-alat musik yang dipergunakan.

Faktor komersial yang menjadikan bentuk musik Gambang Kromong bergeser dalam hal penyajiannya merupakan suatu keadaan yang nyata dari penyesuaian sebuah bentuk musik tradisional dengan perkembangan zamannya. Penambahan yang terjadi di dalam sebuah repertoar musik Gambang Kromong memberikan sebuah perbedaan dari orisinalitas musik tersebut. Lagu-lagu tradisi, seperti: Cente Manis,

Kramat Karem, Balo-balo, Sirih Kuning, Jali-jali, dan lain lain, sudah semakin tergusur keberadaannya dengan dimasukkannya beberapa repertoar lagu dangdut, pop, dan keroncong. Volume penyajian tentang lagu-lagu tradisional sudah semakin menyusut.

Musik Gambang Kromong Betawi di Jakarta-pun telah mengarah pada pola hidup modern. Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Musik Gambang Kromong Betawi asli menggunakan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat-kalimat syair lagu dalam bentuk pantun. Pola musik seperti ini merupakan ciri khas musik Gambang Kromong asli. Yang sudah berlangsung lama secara turun temurun.

Dalam perkembangannya terdapat dua pengertian musik Gambang Kromong Betawi yaitu musik Gambang Kromong asli dan musik Gambang Kromong kombinasi. Musik Gambang Kromong asli masih mempergunakan instrumen tradisional, sedangkan musik Gambang Kromong kombinasi telah menambahkan alat-alat musik Barat kedalamnya. Instrumen Barat yang ditambahkan antara lain gitar, bass listrik, *keyboard*, *saxophon*, biola dan terompet. Keterangan yang akan diberikan tentang pengaruh instrumen Barat terhadap musik Gambang Kromong akan ditinjau dari segi musikologisnya. Sejauh Mana pengaruh penggunaan instrumen Barat diatonis terhadap musik Gambang Kromong yang bersistem nada pentatonis.

Sikap artistik masyarakat pendukung yang mendominasi perkembangan musik Gambang Kromong memberikan suatu dinamika tersendiri di dalam ensambel musik ini. Adanya keragaman kesenangan dari beberapa jenis musik yang diapresiasi dalam masyarakat membuat berbagai penyesuaian pada musik Gambang Kromong dalam penyajiannya. (Sukotjo, 2021)

Sebagai ras besar yang telah memiliki budaya unggulan, sudah tentu masyarakat Cina yang tinggal di Batavia juga selalu rindu pada seni mereka, termasuk musiknya. Maka tidak mengherankan apabila pada masyarakat Cina yang ada di Batavia juga berkembang musiknya. Yang dikenal dengan musik Gambang Kromong. Musik ini adalah proses akulturasi dari kebudayaan Cina dan Betawi. Kesenian Gambang kromong ini sering menampilkan lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya lagu khas Batavia yaitu lagu jali-jali dan kicir-kicir. (Soedarsono, 2010:54).

Gambang kromong adalah sejenis orkes yang memadukan gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti sukong tehyan dan

kongahyan, gambang kromong sendiri di ambil dari dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Awal mula terbentuknya gambang kromong tidak lepas dari seorang pimpinan komunitas Tionghoa yang diangkat oleh Belanda (Kapiten Cina) bernama Nie Hoe Kong (masa jabatan 1736-1740).

Eksistensi Kesenian Gambang Kromong di Sanggar Seni Janaka

Gambang Kromong sebagai kesenian tradisional masyarakat Indonesia, mulai kurang diminati dan kurang terlihat eksistensinya seiring dengan semakin majunya dan berkembangnya zaman. Banyak kalangan generasi muda yang kurang menyukai kesenian tradisional Gambang kromong ini, karena mereka menganggap Gambang Kromong ini kesenian yang ketinggalan zaman. Keadaan seperti ini membuat motivasi bagi para seniman yang ada di Depok Jawa Barat untuk menjaga eksistensinya, salah satunya dengan mendirikan sanggar seni Janaka yang dipelopori oleh bapak Kanong beserta teman-temannya.

Kesenian tradisional Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang hidup di Masyarakat Betawi yang hidup berdampingan dengan berbagai macam budaya, di mana kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi yang amat penting. Hal itu terlihat dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebaran dan fungsi sosialnya. Menurut Kayam penyebaran seni tradisional memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Daya tarik seni tradisional terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. (Sujarno, 2003)

Gambang Kromong ini merupakan kesenian tradisional yang lahir dari kaum peranakan di Betawi. Nama Gambang kromong diambil dari nama alat musik yang dipakai dalam orkes tersebut, yaitu gambang dan kromong. Pada Awalnya musik ini hanya digemari oleh Masyarakat Cina, namun seiring perkembangannya, gambang kromong diadaptasi oleh Masyarakat Betawi. Kesenian Gambang Kromong ini merupakan perpaduan antara Masyarakat Betawi dan Masyarakat Cina. Unsur Masyarakat Cina tampak pada instrumen seperti tehyang, kongahyan, dan sukong, sementara unsur Masyarakat Betawi berupa instrumen alat music seperti gendang, kempul, gong, gong enam, kecrek dan Ningnong. (Sukotjo, 2021)

Gambang kromong ini adalah salah satu kesenian tradisional yang merupakan akulturasi budaya Betawi dan budaya Cina. Gambang Kromong merupakan warisan budaya daerah yang masih hidup ditengah masyarakat modern saat ini terkhususnya pada Masyarakat

Betawi, yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, karena Gambang Kromong bukan hanya sekedar media hiburan saja melainkan sebuah karya budaya.

Eksistensi kesenian tradisional terutama dalam seni musik masih terus berkembang keberadaannya sampai saat ini. Seni pertunjukan di Indonesia yang berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun terutama mengenai perilaku, mempunyai peran yang amat besar untuk menentukan bangkitnya kesenian atau seni pertunjukan. Peristiwa budaya merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan (Sedyawati, 1981).



Gambar 2 latihan Gambang Kromong Anak-anak
(Dokumentasi Hudaepah, 2023)

Kesenian tradisional Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang terbentuk dari hasil ekspresi estetis masyarakat Betawi yang hidup dan berkembang dengan menggunakan simbol-simbol yang ada di masyarakat. Selain itu juga merupakan ekspresi dari masyarakat Betawi yang hidup berdampingan dengan Masyarakat Cina. Menurut Soedarsono (1987:3) kesenian tradisional kerakyatan mempunyai sifat magis dan sakral, mengutamakan ungkapan ekspresi jiwa mereka yang didominasi oleh kehendak atau keyakinan, bahwa dengan imitasi gerak, mereka dapat mengundang roh nenek moyang.

Proses melestarikan kebudayaan kromong yang ada di sanggar seni Janaka, berarti tetap menjaga, merawat, melindungi keberadaannya, agar kesenian gambang kromong menjadi kekuatan budaya bagi masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Depok Jawa Barat. Menjaga kesenian gambang kromong yang merupakan identitas budaya lokal sebagai peran yang dilakukan oleh para seniman yang ada di sanggar seni Janaka. Motivasi dan tekad yang kuat telah dilakukan

para seniman yang ada di sanggar seni Janaka untuk tetap memelihara kebudayaan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, dan diharapkan dapat menghindarkan budaya lokal dari kepunahan. Karena era sekarang ini sudah banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia tanpa adanya saringan yang lama kelamaan akan menggeser budaya lokal Indonesia.

Begitu pentingnya sebuah kebudayaan bagi bangsa Indonesia sehingga dari setiap budaya yang ada harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Begitu juga Kesenian Gambang Kromong yang berada di Masyarakat Betawi, di mana kesenian gambang kromong ini merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia harus tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Kesenian Gambang kromong ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga kesenian ini melekat menjadi bagian daripada masyarakat Betawi yang ada di Depok Jawa barat, kesenian gambang kromong ini harus tetap ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Oleh karena itu kesenian ini menjadi ciri khas atau identitas budaya dari masyarakat Betawi itu sendiri dan juga menyumbangkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ideide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi. (Kodiran, 2004)

Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Obyek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu, individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif. Dengan kata lain, dalam proses enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap

perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya. Dengan demikian dampak enkulturasi terhadap kepribadian ialah bahwa di dalam beberapa kebudayaan, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak dengan cara-cara represif cenderung meningkatkan pertumbuhan kepribadian yang penurut, sedangkan dalam kebudayaan lain, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak yang permisif tampaknya mempermudah terbentuknya kepribadian yang sebaliknya, yaitu kepribadian yang bebas dan lebih percaya diri. (Kodiran, 2004)

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada tiga proses belajar yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dari suatu sistem social. Pertama proses internalisasi, kedua proses sosialisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari sistem sosial, maka setiap individu harus belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya. Ketiga proses enkulturasi, yaitu proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam Proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan norma yang hidup dalam kebudayaannya (Poerwanto, 2008)

Bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan di Sanggar Seni Janaka yang ada di Depok Jawa Barat adalah dengan memperkenalkan kesenian ini kepada generasi muda, generasi muda sebagai penerus bangsa yang diberikan arahan dan motivasi tentang keberlangsungan suatu kesenian tradisional yang akan menjadi identitas bagi Masyarakat lokal Betawi. Kesenian tradisional akan tetap bertahan apabila masyarakatnya tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, dan nilai norma yang terdapat pada kesenian tersebut.

Eksistensi perkembangan kesenian Gambang Kromong merupakan wujud factor kepercayaan dari Masyarakat Betawi yang ada di kota Depok. Faktor kepercayaan ini merupakan salah satu pendorong yang sangat kuat dalam proses mempertahankan keberadaan kesenian gambang kromong, di awal keberadaannya kesenian tradisional gambang kromong ini hanya digunakan sebagai media ritual, seperti perkawinan, seiring perkembangan zaman fungsi kesenian tradisional gambang kromong ini beralih fungsi menjadi kesenian yang menghibur Masyarakat Betawi. Kesenian tradisional gambang kromong yang sudah beralih fungsi ini, mendorong Masyarakat untuk tetap menerima keberadaan kesenian gambang Kromong, di mana kesenian Gambang Kromong ini menjadi identitas yang tak terpisahkan dari budaya Masyarakat Betawi.

Beberapa seniman yang ada di Sanggar seni Janaka berupaya mengembangkan dan melestarikan kesenian Gambang Kromong dengan berbagai macam cara, agar kesenian tersebut dapat bertahan dan tidak punah. Salah satunya adalah dengan mengajari anak-anak yang ada di lingkungan sekitar sanggar seni Janaka untuk bermain gambang Kromong. Para anak-anak ini terus dilatih sampai mahir bermain Gambang Kromong. Sebagai bentuk apresiasi terhadap anak-anak yang sudah berlatih Gambang Kromong, anak-anak ikut serta dalam acara festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Eksistensi kesenian Gambang Kromong yang ada di sanggar seni Janaka adalah mempertahankan dan melestarikan seni pertunjukannya, melalui sanggar seni Janaka Masyarakat Betawi yang ada di Depok dapat menjalin silaturahmi dengan warga lainnya, sehingga terbentuk ikatan sosial yang kuat di antara para warganya. Dalam sanggar seni Janaka ini selalu diciptakan kegiatan positif bagi generasi muda, sehingga para generasi muda yang ada di lingkungan sanggar seni Janaka merasa memiliki kebudayaannya sendiri, terutama kesenian Gambang Kromong. Sanggar seni Janaka ini dijadikan sarana bagi generasi muda yang memiliki jiwa seni dan dapat menyalurkan bakat serta hobinya untuk berekspresi dalam kegiatan kesenian tradisional. Eksistensi kesenian Gambang Kromong yang ada di sanggar Seni Janaka ini dapat meningkatkan solidaritas Masyarakat Betawi yang ada di kota Depok Jawa Barat.

PENUTUP

Kesenian Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang keberadaannya menjadi pemersatu dua budaya, yaitu Masyarakat Betawi dan Masyarakat Cina yang hidup berdampingan. Akulturasi dua budaya ini menjadi contoh yang baik bagi negara Indonesia, yang berbhineka Tunggal ika. Keberagaman kesenian tradisional di setiap daerah yang ada di Indonesia, merupakan identitas kebudayaan bagi pemilik daerahnya.

Eksistensi Kesenian Gambang Kromong ini menjadi penguat kebudayaan daerah bagi Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, sehingga kesenian tradisional tidak mudah punah. Proses pelestarian, pengembangan, perawatan terhadap kesenian tradisional merupakan sikap luhur budaya bangsa Indonesia, dapat diwariskan terhadap generasi muda, agar lebih mencintai dan memiliki budayanya.

Kesenian Tradisional dapat bertahan secara turun temurun, apabila di dalamnya terdapat sistem pelestarian dan pengembangan yang baik dan didukung oleh lingkungan masyarakat yang membangun kesenian tersebut. Eksistensi kesenian tradisional dan keragaman nilai-

nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter masyarakat daerah maupun masyarakat nasional.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Ahimsa Putra, Heddy Sri Ahimsa (2015) *Seni tradisi, Jatidiri, dan Strategi Bangsa*, Jurnal Mamangan Vol. 2, No.1
- Soekotjo, 2021, *Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi*, Jurnal Selonding (ISI Yogyakarta, Vol. 17, No.1 Maret 2021
- Kodiran, 2004, *Pewarisan Budaya Dan Kepribadian*, Humaniora: UGM Yogyakarta

Buku

- Ahimsa Putra, Heddy Shri dkk, 2014, *Teori, Etnografi, dan Refleksi*, Yogyakarta: Kanisius
- Creswell, John W., 2016, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhadjir, et al., 1985, *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, 1987. *Dasar Seni Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Gama
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seri Esni No. 4.
- Sujarno (et.al.). 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Poerwanto, Hari, 2008 *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsudi Suparlan, 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*, Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Webiste/laman

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar//>

